I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan pangan yang cukup. Salah satu komoditas pangan yang dijadikan pangan pokok masyarakat Indonesia adalah beras. Beras yang nantinya diolah menjadi nasi untuk dapat dikonsumsi oleh manusia memiliki kandungan karbohidrat yang tinggi sehingga mampu menghasilkan energi bagi tubuh untuk melakukan berbagai aktivitas. Kebiasaan menjadikan beras sebagai sumber pangan pokok akhirnya menjadi sebuah ketergantungan masyarakat akan komoditas tersebut.

Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2009 – 2013, rata-rata pertumbuhan konsumsi beras per kapita masyarakat Indonesia pada 2009 hingga 2013 sebesar -1,62 persen. Meskipun angka pertumbuhan konsumsi tersebut bernilai negatif (terjadi pengurangan konsumsi beras), namun rata-rata konsumsi beras sebagai salah satu kelompok pangan padi-padian hingga tahun 2013 masih lebih tinggi dari pada angka kecukupan akan padi-padian yang seharusnya. Hambali (2012) memaparkan bahwa proporsi kebutuhan kelompok padi-padian yang seharusnya dicukupi berdasarkan skor Pola Pangan Harapan (PPH) nasional adalah sebesar 50 persen dari total

kebutuhan 100 persen. Namun hingga tahun 2013 pola konsumsi masyarakat Indonesia masih didominasi oleh kelompok padi-padian mencapai lebih dari 80 persen. Hal ini menunjukkan bahwa masih terjadi kelebihan konsumsi beras pada masyarakat Indonesia.

Ketergantungan untuk mengonsumsi beras berdampak negatif pada masyarakat itu sendiri serta perekonomian negara. Kelebihan asupan karbohidrat dalam tubuh dapat mengakibatkan serangan berbagai penyakit seperti jantung, diabetes, dan obesitas. Hal lain yang menjadi dampak adalah tingginya angka impor beras Indonesia untuk memenuhi permintaan yang berpengaruh pada stabilitas perekonomian negara. Badan Pusat Statistik (2012) mencatat terjadinya peningkatan volume impor beras yang sangat signifikan dari tahun 2010 ke 2011, yaitu sebesar 2.056.420 ton beras. Dengan terjadinya peningkatan volume impor ini maka terjadi peningkatan pula pada nilai impor beras. Hingga tahun 2011 tercatat nilai impor yang harus dikeluarkan pemerintah sebesar US\$ 1.509.149.000 (Tabel 1). Nilai tersebut tentu merupakan nominal yang cukup besar untuk dikeluarkan oleh negara yang mampu memproduksi padi hingga 69.056.000 ton di tahun 2012 (BPS, 2013).

Tabel 1. Volume dan Nilai Impor Beras Indonesia pada 2009 – 2012

Keterangan	2009	2010	2011	2012 (TW I)
Volume Impor (ton)	250.225	687.582	2.744.002	770.295
Nilai Impor (US\$ 000)	107.943	360.785	1.509.149	420.651

Sumber: BPS diolah Pusdatin, 2012

Pangan alternatif kemudian dimunculkan sebagai bentuk pengurangan ketergantungan mengonsumsi beras yang berimbas bagi masyarakat hingga perekonomian Indonesia. Pangan alternatif merupakan bahan makanan yang dapat diolah untuk dijadikan makanan pengganti maupun pelengkap nasi. Salah satu bahan pangan alternatif adalah ubi kayu. Ubi kayu memiliki kandungan karbohidrat yang cukup tinggi, sehingga dapat menjadi pangan substitusi beras. Kandungan karbohidrat dalam 100 gram ubi kayu yang mencapai setengah dari karbohidrat nasi dalam takaran yang sama, menjadikan ubi kayu sebagai tanaman pangan yang disarankan sebagai substitusi nasi, sehingga ubi kayu disarankan menjadi salah satu pangan alternatif dan menjadi pangan pokok ketiga setelah beras dan jagung.

Beragam olahan dari ubi kayu yang dibuat secara inovatif untuk dapat menggugah minat masyarakat mengurangi konsumsinya akan nasi ternyata tidak berhasil. Pola konsumsi masyarakat akan nasi tetap meningkat. Penelitian Ariani (2010) menghasilkan bahwa pola konsumsi pangan pokok masyarakat Indonesia masih berupa pola pangan tunggal yaitu beras, dibuktikan dengan tingginya tingkat konsumsi beras oleh rumah tangga yaitu sebesar 104,9 kg per kapita per tahun, sedangkan tingkat konsumsi terhadap ubi kayu hanya sebesar 12,9 kg per kapita per tahun. Berdasarkan permasalahan tersebut maka pemerintah merumuskan sebuah kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan penganekaragaman jenis pangan yang dikonsumsi masyarakat Indonesia dengan tetap memperhatikan kuantitas dan kualitas dari makanan tersebut. Kebijakan ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Nomor 15/Permentan/OT.140/2/2013

mengenai Peningkatan Program Diversifikasi dan Ketahanan Pangan masyarakat. Kebijakan tentang pangan juga diatur dalam UU Nomor 18 tahun 2012 sebagai revisi dari UU Nomor 7 tahun 1996.

Diversifikasi pangan merupakan suatu konsep kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi jumlah konsumsi beras dengan cara menganekaragamkan jenis pangan yang dikonsumsi masyarakat. Konsep diversifikasi pangan telah banyak diteliti oleh para pakar. Kasryno, *et al* dalam Hanani (2009) memandang diversifikasi pangan mencakup aspek produksi, konsumsi, pemasaran, dan distribusi. Demikian pula Suhardjo dalam Hanani (2009) menyatakan bahwa pada dasarnya diversifikasi pangan mencakup tiga lingkup pengertian yang saling berhubungan, yaitu diversifikasi konsumsi pangan, diversifikasi ketersediaan pangan dan diversifikasi produksi pangan.

Pakar lain berpendapat bahwa diversifikasi pangan diartikan sebagai pengurangan konsumsi beras yang dikompensasi oleh adanya penambahan konsumsi bahan makanan (Pakpahan dan Suhartini dalam Hanani, 2009). Semakin beragam konsumsi pangan, maka kualitas pangan yang dikonsumsi semakin baik. Konsumsi pangan sehari-hari yang beraneka ragam perlu dipenuhi untuk mencapai keseimbangan antara masukan dan kebutuhan zat gizi yang diperlukan oleh tubuh. Kekurangan zat gizi pada jenis makanan yang satu akan dapat dilengkapi oleh jenis makanan yang lain ketika mengkonsumsi beraneka ragam pangan.

Salah satu bentuk diversifikasi pangan yang mencakup lingkup diversifikasi konsumsi dan produksi pangan adalah adanya Program Model Pengembangan

Pangan Pokok Lokal (Program MP3L) yang mulai dilaksanakan pada tahun 2013 lalu di Provinsi Lampung. Program MP3L merupakan suatu program yang dicanangkan untuk mendukung kebijakan diversifikasi pangan dengan langkah mengembangkan sumber daya wilayah yang tersedia untuk menjadi pangan pokok lokal bagi masyarakat. Tujuan yang ingin dicapai dari keberadaan program ini adalah: 1) mendorong masyarakat untuk kembali meningkatkan proporsi pangan sumber karbohidrat lokal sebagai bahan pangan pokok sandingan beras dan terigu, dan 2) menyediakan bahan pokok lokal bagi masyarakat dengan menumbuhkan kelembagaan Usaha Kecil Menengah (UKM) produsen dan/atau industri pengolahan pangan lokal menjadi bahan pangan sumber karbohidrat sandingan beras dan terigu.

Upaya pencapaian tujuan pertama dari program ini dilakukan pemerintah melalui Badan Ketahanan Pangan Tingkat Provinsi dengan mengembangkan produk dari ubi kayu sebagai sandingan beras. Produk tersebut kemudian dikenal dengan Beras Siger yang merupakan singkatan dari ‘singkong (ubi kayu) seger’. Pengolahan Beras Siger memerlukan bahan baku berupa ubi kayu jenis manis. Beberapa varietas ubi kayu, khususnya ubi kayu jenis pahit, memiliki kandungan racun yang hanya akan berkurang ataupun hilang bila telah mengalami proses pengolahan berupa pemasakan atau semacamnya sebelum dapat dikonsumsi atau diolah menjadi makanan, sehingga dalam pembuatan Beras Siger yang dipergunakan adalah singkong jenis manis.

Berbagai pendekatan dilakukan untuk mengukur diversifikasi konsumsi pangan masyarakat, baik melalui indeks maupun tidak. Pendekatan yang lebih

banyak digunakan oleh pakar pertanian adalah pendekatan konsumsi melalui PPH yang diperkenalkan oleh FAO (*Food and Agriculture Organisation*).

Pola pangan harapan merupakan komposisi dari berbagai kelompok pangan yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan energi dan memberikan semua kandungan zat gizi dalam jumlah yang mencukupi. Pengukuran PPH dapat menjadi acuan atau pembanding untuk mengamati pola konsumsi pangan pelaksana program sebagai adopsi terhadap program.

Sejumlah dana diberikan pemerintah sebagai bentuk dukungan terhadap berlangsungnya Program MP3L yang diwujudkan dalam bentuk penyediaan mesin untuk menghasilkan Beras Siger. Mesin-mesin tersebut meliputi mesin penggilingan, penepungan, pemanggangan, pengayakan, hingga mesin pelabelan produk. Melalui bantuan mesin-mesin tersebut, pemerintah berharap menjadi suatu jaminan pembelian hasil panen bagi petani ubi kayu, sehingga dapat terus berupaya menyediakan bahan baku Beras Siger.

Proses produksi Beras Siger membutuhkan ubi kayu jenis manis sebagai input utama produk. Untuk tetap berproduksi maka diperlukan ketersediaan ubi kayu sebagai bahan baku pembuatan Beras Siger. Secara tidak langsung Program MP3L mengikutsertakan petani ubi kayu berperan dalam keberlanjutan program. Untuk memenuhi kebutuhan produksi, petani diharapkan tergerak untuk meningkatkan produksi ubi kayunya. Salah satu upaya peningkatan produksi yang dapat dilakukan petani adalah dengan mengalokasikan lahan pertaniannya untuk ditanami ubi kayu, khususnya jenis

manis. Kesiediaan petani ubi kayu di desa pelaksana program untuk mengalokasikan lahannya agar ditanami ubi kayu jenis manis merupakan suatu bentuk adopsi mereka terhadap Program MP3L.

Kemunculan Beras Siger sebagai produk keluaran Program MP3L diharapkan mampu mengembalikan pola konsumsi masyarakat di Provinsi Lampung ke pangan pokok lokal berbasis ubi kayu. Sasaran utama penyelenggaraan program pada dasarnya ditujukan bagi Anggota Program Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang dipilih sesuai susunan rencana pelaksanaan program untuk dapat mengubah pola konsumsi pangan rumah tangganya melalui substitusi beras dengan Beras Siger. Namun, pada pelaksanaannya Beras Siger dapat pula dijangkau oleh masyarakat di luar anggota pelaksana, termasuk petani ubi kayu di desa pelaksana Program MP3L. Dengan demikian, Program MP3L dapat mengubah pola konsumsi pangan petani ubi kayu di desa tersebut ketika proses substitusi nasi dengan Beras Siger dilakukan. Peranan petani ubi kayu sebagai penyedia bahan baku Beras Siger secara tidak langsung juga mampu membawa perubahan pada pola konsumsi pangan petani. Hal tersebut dapat terjadi karena petani cenderung memanfaatkan hasil produksi usahatannya untuk dikonsumsi sendiri selain untuk dikomersilkan. Peranan petani ubi kayu dalam Program MP3L mengubah pola konsumsi pangannya yang cenderung menjadikan nasi sebagai pangan pokok dengan mengonsumsi hasil panennya dalam berbagai bentuk olahan ubi kayu.

Terdorong oleh tujuan dari Program MP3L untuk menekan jumlah konsumsi beras, maka kemunculan Beras Siger secara tidak langsung mampu menekan pengeluaran petani ubi kayu di desa pelaksana Program MP3L yang ikut berperan dalam keberlanjutan program. Petani ubi kayu diharapkan mampu mengurangi pengeluarannya terhadap beras oleh karena tersedianya ubi kayu yang dapat dikonsumsi. Di sisi lain, tersedianya Beras Siger di desa tersebut yang dapat mereka jangkau dengan harga yang relatif lebih murah bila dibandingkan dengan harga beras akan mampu menekan pengeluaran rumah tangga terhadap beras.

B. Perumusan Masalah

Kebijakan diversifikasi pangan dicanangkan oleh pemerintah sebagai perwujudan dari sasaran penganekaragaman jenis pangan yang dikonsumsi masyarakat Indonesia dilakukan guna mengurangi ketergantungan dan dampaknya terhadap konsumsi beras. Diversifikasi pangan itu sendiri mencakup lingkup diversifikasi konsumsi pangan dan diversifikasi produksi pangan. Salah satu wujud dari kedua lingkup diversifikasi tersebut dapat dilihat melalui pelaksanaan Program MP3L yang mengembangkan olahan pangan lokal dengan memanfaatkan produksi komoditas pangan lokal serta kebiasaan masyarakat untuk mengonsumsi pangan lokal. Hasil dari program ini adalah terciptanya produk sandingan beras berbahan dasar ubi kayu segar yang dinamakan Beras Siger.

Program MP3L di Provinsi Lampung dilaksanakan mulai tahun 2013 dimana Desa Pancasila Kecamatan Natar merupakan satu-satunya desa di Kabupaten

Lampung Selatan Provinsi Lampung yang menjadi pelaksana program tersebut. Terdorong dari tujuan pertama program, yaitu terjadinya diversifikasi konsumsi pangan berbasis pangan lokal, maka pola konsumsi pangan masyarakat sebagai pelaksana program perlu diamati untuk mengukur adopsinya terhadap pelaksanaan program. Pengelola program di Desa Pancasila yang terdiri dari kelompok PKK merupakan sasaran utama penerima Beras Siger yang diproduksi. Namun, kebutuhan Beras Siger terhadap ubi kayu sebagai bahan baku utama produksinya menjadikan petani ubi kayu berperan serta dalam pelaksanaan program, sehingga petani ubi kayu memahami keberadaan program serta turut andil dalam pelaksanaan program, baik dengan turut mengonsumsi Beras Siger maupun dengan mengonsumsi olahan ubi kayu dari hasil panen yang diterimanya. Dalam penelitian ini akan dilakukan pengukuran pola konsumsi pangan petani ubi kayu di Desa Pancasila yang diduga terpengaruh Program MP3L untuk kembali pada pola pangan pokok yang berbasis ubi kayu. Pengukuran tersebut akan dilakukan dengan melihat skor PPH, sedangkan untuk melihat pengaruh program maka akan dibandingkan antara skor PPH petani ubi kayu pelaksana dan non pelaksana Program MP3L.

Munculnya Beras Siger sebagai sandingan pangan pokok beras, secara tidak langsung dapat dimanfaatkan guna menekan pengeluaran beras bagi petani ubi kayu di desa pelaksana program. Alokasi lahan petani untuk ditanami ubi kayu jenis manis guna bahan baku Beras Siger sedikit banyak berpengaruh pada pola pangan petani itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh karena hasil panen ubi kayu yang diterima petani tidak seluruhnya dikomersilkan

melainkan juga dikonsumsi sendiri oleh petani, sehingga petani ubi kayu dapat mengurangi porsi pengeluaran pangan, khususnya beras, dengan mengembalikan pola konsumsi pangannya ke pangan pokok lokal yang berbasis ubi kayu. Harga Beras Siger (Rp 7.000,00) yang lebih rendah dari rata-rata harga beli beras juga menjadi faktor pendukung berkurangnya pengeluaran beras petani ubi kayu di Desa Pancasila, ketika konsumsi berasnya disubstitusikan dengan Beras Siger.

Ketersediaan ubi kayu jenis manis sangat penting bagi keberlanjutan Program MP3L. Petani ubi kayu berperan penting dalam penyediaan bahan baku Beras Siger. Untuk mencukupi kebutuhan produksi Beras Siger, maka petani berupaya menyediakan ubi kayu dengan mengusahakan ubi kayu jenis manis pada lahan pertaniannya. Kegiatan produksi Beras Siger seharusnya memotivasi petani ubi kayu di Desa Pancasila untuk terus menyediakan ubi kayu jenis manis sebagai bahan dasar pembuatannya, sehingga upaya pemenuhan kebutuhan produksi Beras Siger akan dilakukan petani. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memperluas alokasi lahannya untuk ditanami ubi kayu jenis manis.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh Program MP3L terhadap pola alokasi lahan tanaman ubi kayu oleh petani ubi kayu di desa pelaksana Program MP3L di Kabupaten Lampung Selatan?

2. Bagaimana pengaruh Program MP3L terhadap pengeluaran beras petani ubi kayu di desa pelaksana Program MP3L di Kabupaten Lampung Selatan?
3. Bagaimana pengaruh Program MP3L terhadap pola konsumsi pangan petani ubi kayu di desa pelaksana Program MP3L di Kabupaten Lampung Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Program MP3L di Kabupaten Lampung Selatan dengan membandingkan:

1. Alokasi lahan tanam ubi kayu antara petani ubi kayu di desa pelaksana dan non pelaksana Program MP3L di Kabupaten Lampung Selatan.
2. Pengeluaran beras antara petani ubi kayu di desa pelaksana dan non pelaksana Program MP3L di Kabupaten Lampung Selatan.
3. Pola konsumsi pangan antara petani ubi kayu di desa pelaksana dan non pelaksana Program MP3L di Kabupaten Lampung Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Petani dan pengelola Program MP3L, sebagai bahan pertimbangan untuk melaksanakan sebaik-baiknya kebijakan yang berkaitan dengan diversifikasi pangan agar berguna untuk meningkatkan usahataniya.

2. Pemerintah, sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan kebijakan yang berkaitan dengan diversifikasi pangan guna mencapai sasaran penganekaragaman pola konsumsi pangan dengan tetap meningkatkan taraf hidup petani.
3. Peneliti lain, sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi penelitian sejenis.